

Pendampingan Teknis Perencanaan dan Penataan Masjid Al-Khair Sebagai Masjid Ramah Anak dan Disabilitas

Rezi Munizar^{1*}, Buyung Mantap², M. Wisridani P.³, Yoka Mahendra⁴

¹⁻⁴ Universitas Ratu Samban Bengkulu Utara, Indonesia

email: rezmunizar12@gmail.com¹

Article Info :

Received:
23-10-2025

Revised:
28-11-2025

Accepted:
08-01-2026

Abstract

This community service activity focuses on technical assistance for the planning and spatial arrangement of Al-Khair Mosque as a child-friendly and disability-inclusive mosque. The program was implemented using a participatory approach involving mosque managers and congregants to ensure relevance and sustainability. Field observations revealed several accessibility and safety limitations related to entrance access, circulation paths, ablution areas, and supporting facilities. Identification of user needs highlighted diverse requirements among children, elderly worshippers, and persons with physical and sensory disabilities. Participatory discussions with mosque administrators served as a platform to integrate empirical findings with local perspectives and management capacities. Based on these processes, inclusive technical recommendations were formulated, emphasizing accessibility, safety, comfort, and gradual implementation. The results demonstrate that participatory technical assistance strengthens managerial awareness, enhances design responsiveness, and supports inclusive religious participation. This program confirms that integrating user-based data, inclusive design principles, and local commitment is essential for transforming mosques into accessible and welcoming worship spaces for all community members.

Keywords: mosque inclusivity, disability accessibility, child-friendly mosque, participatory planning, community service.

Abstrak

Kegiatan layanan masyarakat ini berfokus pada bantuan teknis dalam perencanaan dan tata ruang Masjid Al-Khair sebagai masjid yang ramah anak dan inklusif bagi penyandang disabilitas. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pengelola masjid dan jamaah untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan. Pengamatan lapangan mengidentifikasi beberapa keterbatasan aksesibilitas dan keamanan terkait akses masuk, jalur pergerakan, area wudhu, dan fasilitas pendukung. Identifikasi kebutuhan pengguna menyoroti persyaratan yang beragam di antara anak-anak, jemaah lanjut usia, dan orang dengan disabilitas fisik dan sensorik. Diskusi partisipatif dengan pengelola masjid berfungsi sebagai platform untuk mengintegrasikan temuan empiris dengan perspektif lokal dan kapasitas manajemen. Berdasarkan proses ini, rekomendasi teknis inklusif dirumuskan, dengan penekanan pada aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan implementasi bertahap. Hasil menunjukkan bahwa bantuan teknis partisipatif memperkuat kesadaran manajemen, meningkatkan responsivitas desain, dan mendukung partisipasi keagamaan yang inklusif. Program ini menegaskan bahwa integrasi data berbasis pengguna, prinsip desain inklusif, dan komitmen lokal esensial untuk mengubah masjid menjadi ruang ibadah yang aksesibel dan ramah bagi semua anggota komunitas.

Kata kunci: Inklusi masjid, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, masjid ramah anak, perencanaan partisipatif, layanan masyarakat.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, pendidikan, dan pembentukan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa hambatan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masjid yang belum mempertimbangkan kebutuhan anak dan penyandang disabilitas dalam perencanaan maupun penataannya, sehingga partisipasi kelompok ini dalam kegiatan keagamaan cenderung terbatas. Penelitian Duorinaah dan Duorinaah (2025) menegaskan bahwa keterbatasan aksesibilitas ruang ibadah berdampak langsung pada keterlibatan umat Islam tuli dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai inklusivitas dalam ajaran Islam dan praktik pengelolaan ruang masjid yang terjadi saat ini.

Kesadaran terhadap hak-hak penyandang disabilitas dalam kehidupan beragama semakin menguat seiring berkembangnya pendekatan multidisipliner dalam studi disabilitas. Lele (2023) memandang penyandang disabilitas sebagai people of determination yang memiliki potensi, prestasi, serta kapasitas berkontribusi apabila lingkungan sosial dan fisik dirancang secara adaptif. Perspektif ini menempatkan masjid sebagai ruang strategis yang seharusnya mampu mengakomodasi keragaman kemampuan jamaah. Ketika akses fisik, informasi, dan kenyamanan tidak dirancang secara inklusif, maka masjid berpotensi menjadi ruang eksklusif yang tidak ramah bagi kelompok tertentu.

Keluarga penyandang disabilitas juga menghadapi tantangan berlapis dalam membangun kehidupan religius yang harmonis. Bukido et al. (2025) menunjukkan bahwa keluarga tunanetra mengembangkan strategi adaptif berbasis nilai-nilai Islam untuk menjaga keharmonisan, namun keberhasilan strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial dan institusional. Masjid sebagai institusi keagamaan memiliki peran penting dalam menyediakan ruang yang aman, nyaman, dan bermakna bagi keluarga dengan kebutuhan khusus. Ketika masjid mampu menghadirkan fasilitas dan tata ruang yang inklusif, fungsi spiritual dan sosialnya dapat berjalan secara lebih optimal.

Isu keramahan masjid terhadap anak juga menjadi perhatian penting dalam pengelolaan ruang ibadah kontemporer. Anak membutuhkan ruang yang aman, ramah, dan mendukung proses belajar nilai keagamaan tanpa tekanan psikologis maupun risiko fisik. Pengalaman pengabdian yang dilaporkan Kesuma, Kurniawan, dan Basuki menunjukkan bahwa pendampingan tata konsep masjid mampu meningkatkan kualitas fungsi sosial masjid melalui penataan ruang yang lebih terencana dan responsif terhadap kebutuhan jamaah beragam. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan masjid memerlukan pendekatan teknis yang berpihak pada kelompok rentan, termasuk anak-anak.

Pendekatan partisipatif dalam penataan masjid terbukti efektif dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan aspek teknis perancangan. Herlian dan Hasyim (2025) menekankan bahwa desain arsitektur partisipatif dalam renovasi masjid mendorong rasa memiliki, meningkatkan keberlanjutan pemanfaatan ruang, serta memperkuat pemberdayaan masyarakat. Prinsip partisipasi ini menjadi relevan ketika masjid diarahkan sebagai ruang ramah anak dan disabilitas, karena kebutuhan pengguna hanya dapat dipahami secara utuh melalui keterlibatan langsung. Pendampingan teknis yang melibatkan pengurus, jamaah, dan kelompok sasaran menjadi fondasi penting dalam perencanaan yang inklusif.

Upaya menciptakan lingkungan inklusif juga tidak terlepas dari penguatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Mehmood dan Parveen (2025) menegaskan bahwa program pendampingan dan penguatan kompetensi mampu meningkatkan sensitivitas serta kesiapan aktor pendidikan dalam melayani anak penyandang disabilitas. Prinsip serupa dapat diterapkan dalam pengelolaan masjid, di mana takmir dan pengurus memerlukan pemahaman teknis dan sosial mengenai aksesibilitas serta kebutuhan khusus. Pendampingan teknis menjadi sarana strategis untuk mentransformasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik nyata penataan ruang masjid.

Masjid Al-Khair sebagai bagian dari ruang publik keagamaan dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan dinamika kebutuhan jamaah yang semakin beragam. Perencanaan dan penataan masjid yang belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek ramah anak dan disabilitas berpotensi membatasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat. Temuan Duorinaah dan Duorinaah (2025) serta Bukido et al. (2025) menguatkan bahwa aksesibilitas dan penerimaan sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi keagamaan kelompok rentan. Kondisi ini menunjukkan urgensi pendampingan teknis yang terarah dan berbasis kebutuhan nyata pengguna masjid.

Berdasarkan uraian tersebut, pendampingan teknis perencanaan dan penataan Masjid Al-Khair diarahkan untuk membangun ruang ibadah yang inklusif, aman, dan berkeadilan bagi seluruh jamaah. Pengabdian ini memadukan pendekatan teknis, partisipatif, dan nilai-nilai keislaman guna memastikan masjid mampu berfungsi sebagai ruang ibadah sekaligus ruang sosial yang ramah anak dan disabilitas sebagaimana ditegaskan oleh Lele (2023) dan Herlian dan Hasyim (2025). Pengalaman pendampingan masjid sebelumnya sebagaimana dilaporkan Kesuma et al. serta penguatan kapasitas sebagaimana dikaji Mehmood dan Parveen memberikan landasan empiris bagi pelaksanaan kegiatan ini. Dengan perencanaan yang terarah dan penataan yang sensitif terhadap keragaman jamaah, Masjid Al-Khair diharapkan menjadi model masjid inklusif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang disusun secara sistematis untuk mendukung pendampingan teknis perencanaan dan

penataan Masjid Al-Khair sebagai masjid ramah anak dan disabilitas. Pendekatan partisipatif dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan pengurus masjid sehingga dampak kegiatan dapat berkelanjutan serta meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan fasilitas masjid. Tahapan awal kegiatan diawali dengan survei kondisi eksisting masjid melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta pencatatan kondisi fisik bangunan, tata ruang, sistem sirkulasi, dan keberadaan fasilitas pendukung yang berpengaruh terhadap aksesibilitas, keselamatan, dan kenyamanan jamaah. Hasil survei ini menjadi dasar untuk memahami kondisi nyata masjid serta potensi permasalahan yang perlu ditangani dalam perencanaan penataan yang inklusif.

Tahapan berikutnya meliputi identifikasi kebutuhan pengguna masjid yang mencakup anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas melalui pengamatan aktivitas jamaah, wawancara singkat dengan pengurus masjid dan jamaah, serta pengkajian pola pemanfaatan ruang. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan sosialisasi bersama takmir masjid untuk menyampaikan hasil analisis lapangan sekaligus memperkenalkan konsep masjid ramah anak dan disabilitas, prinsip desain inklusif, serta pentingnya penerapan standar aksesibilitas. Seluruh masukan dan aspirasi yang diperoleh kemudian dirumuskan dalam bentuk rekomendasi teknis yang mencakup konsep penataan ruang, perbaikan dan penambahan fasilitas aksesibilitas, serta panduan implementasi desain yang aplikatif dan bertahap. Rekomendasi ini disusun agar mudah dipahami dan dapat dijadikan acuan oleh pengurus masjid dalam mewujudkan penataan fasilitas masjid yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh jamaah secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Masjid Al-Khair dan Tantangan Aksesibilitas Inklusif

Masjid Al-Khair berfungsi sebagai pusat ibadah dan aktivitas sosial keagamaan bagi warga Perumahan Taman Bentiring Residence dengan intensitas penggunaan yang cukup tinggi pada waktu-waktu tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa bangunan masjid telah memenuhi fungsi dasar sebagai ruang ibadah, namun perencanaannya belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman karakteristik jamaah. Temuan ini sejalan dengan kajian Handayani dan Jama (2024) serta Munandar dan Jumala (2025) yang menegaskan bahwa banyak masjid di kawasan permukiman berkembang tanpa perencanaan inklusif yang matang. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara fungsi ideal masjid sebagai ruang publik keagamaan dengan realitas fisik bangunan di lapangan.

Akses masuk menuju area utama masjid masih didominasi oleh penggunaan tangga tanpa alternatif jalur landai yang memadai. Kondisi ini berdampak langsung pada keterbatasan mobilitas jamaah lansia, pengguna kursi roda, serta anak-anak yang memerlukan jalur aman dan stabil. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Kahfi dan Jamaluddin (2025) serta Sholihah et al. (2024) yang menekankan pentingnya akses masuk tanpa hambatan sebagai prasyarat utama masjid inklusif. Ketidakhadiran ramp dengan kemiringan aman menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas belum menjadi prioritas dalam perencanaan awal masjid.

Sistem sirkulasi di dalam area masjid menunjukkan lebar jalur yang relatif terbatas dan belum mempertimbangkan kebutuhan ruang gerak pengguna dengan alat bantu. Jalur antar ruang masih bercampur antara area ibadah, area wudhu, dan akses luar tanpa pembeda visual maupun taktile. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko keselamatan, terutama bagi anak-anak dan penyandang disabilitas sensorik. Fenomena serupa juga ditemukan dalam berbagai kegiatan pendampingan masjid di Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh Utomo (2021), Wanto et al. (2023), dan Putra et al. (2022).

Fasilitas wudhu dan toilet secara kuantitas telah tersedia, namun dari aspek ergonomi dan keamanan masih memerlukan penyesuaian. Ketinggian kran wudhu yang seragam, lantai yang berpotensi licin, serta tidak tersedianya handrail menjadi temuan penting dalam observasi lapangan. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada Masjid Baitussalam Tangen Sragen yang menunjukkan bahwa desain fasilitas wudhu sering mengabaikan kebutuhan pengguna dengan keterbatasan fisik. Kajian ergonomi wudhu ramah disabilitas juga menegaskan bahwa fasilitas tersebut memiliki peran krusial dalam menjaga kemandirian dan keselamatan jamaah (Sholihah et al., 2024).

Keberadaan anak-anak sebagai pengguna aktif masjid belum sepenuhnya diimbangi dengan pengamanan fisik ruang. Beberapa sudut bangunan memiliki perbedaan elevasi lantai tanpa penanda visual atau pengaman tambahan. Material lantai pada beberapa area juga belum sepenuhnya mendukung keamanan anak yang aktif bergerak. Kondisi ini relevan dengan konsep masjid ramah anak yang menempatkan keselamatan, kenyamanan, dan rasa aman sebagai prinsip utama (Pakpahan, 2018).

Untuk memperkuat temuan observasi, berikut disajikan data hasil pengamatan langsung terhadap kondisi fisik Masjid Al-Khair yang dihimpun oleh tim peneliti:

Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Eksisting Masjid Al-Khair

Aspek yang Diamati	Kondisi Ditemukan	Dampak bagi Jamaah
Akses masuk	Tangga tanpa ramp standar	Hambatan bagi lansia, disabilitas
Jalur sirkulasi	Lebar terbatas, tanpa penanda	Risiko tabrakan dan tersandung
Area wudhu	Kran tinggi, lantai licin	Kesulitan dan risiko jatuh
Toilet	Belum ramah disabilitas	Ketergantungan pengguna
Pengamanan anak	Sudut tajam, elevasi terbuka	Risiko cedera anak

Data observasi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan aksesibilitas bersifat struktural dan menyeluruh, bukan hanya pada satu elemen bangunan. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa masjid sebagai ruang publik keagamaan membutuhkan pendekatan perencanaan yang lebih sensitif terhadap keberagaman kemampuan jamaah. Temuan ini sejalan dengan perspektif Duorinaah dan Duorinaah (2025) yang menekankan bahwa keterbatasan ruang fisik berdampak langsung pada partisipasi keagamaan kelompok disabilitas. Masjid yang tidak ramah secara fisik berpotensi menciptakan eksklusi sosial yang tidak disadari.

Dari sisi sosial-keagamaan, keterbatasan aksesibilitas juga mempengaruhi kualitas pengalaman ibadah jamaah. Penyandang disabilitas dan lansia cenderung membantai kehadiran mereka akibat ketidaknyamanan dan risiko keselamatan. Hal ini selaras dengan temuan Bukido et al. (2025) yang menyoroti bahwa lingkungan ibadah yang tidak mendukung memaksa keluarga penyandang disabilitas melakukan penyesuaian tambahan. Masjid yang ideal seharusnya menjadi ruang yang memperkuat ketenangan spiritual, bukan menambah beban fisik dan psikologis:



Gambar 1. Kondisi Eksisting Masjid Al-Khair

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Kondisi eksisting Masjid Al-Khair juga mencerminkan tantangan umum dalam pengelolaan masjid berbasis swadaya masyarakat. Pengurus masjid menunjukkan kepedulian yang tinggi, namun keterbatasan pengetahuan teknis mengenai standar aksesibilitas menjadi kendala utama. Fenomena ini konsisten dengan temuan Nur et al. (2024), Soegoto et al. (2020), dan Anama et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendampingan teknis untuk meningkatkan kapasitas pengelola masjid. Tanpa pendampingan, pengembangan fasilitas masjid cenderung bersifat reaktif dan parsial.

Pendekatan pendampingan teknis menjadi relevan untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi eksisting dan kebutuhan ideal masjid inklusif. Pengalaman pendampingan masjid di berbagai

daerah menunjukkan bahwa intervensi berbasis data lapangan dan partisipasi pengurus mampu menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan (Purwantiiasning et al., 2022; Putrie et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa survei kondisi eksisting bukan sekadar tahapan administratif, melainkan fondasi strategis dalam perencanaan penataan masjid ramah anak dan disabilitas.

Identifikasi Kebutuhan Pengguna dan Implikasi Perencanaan Inklusif

Identifikasi kebutuhan pengguna Masjid Al-Khair menunjukkan bahwa karakteristik jamaah sangat beragam dan memiliki pola penggunaan ruang yang berbeda-beda. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah rutin, tetapi juga untuk kegiatan pendidikan keagamaan anak, pertemuan warga, serta aktivitas sosial lainnya. Keragaman fungsi ini menuntut perencanaan ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan jamaah dewasa, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas secara bersamaan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Munandar dan Jumala (2025) serta Handayani dan Jama (2024) yang menempatkan masjid sebagai ruang publik multifungsi yang menuntut pengelolaan inklusif.

Kelompok anak-anak merupakan pengguna aktif yang cukup dominan, terutama pada waktu salat berjamaah dan kegiatan pendidikan nonformal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak sering memanfaatkan area selasar, halaman, dan sudut ruang ibadah sebagai ruang bergerak sebelum dan sesudah kegiatan. Pola ini menuntut ruang yang aman, mudah diawasi, serta tidak membahayakan keselamatan anak. Konsep masjid ramah anak menekankan bahwa lingkungan ibadah harus mendukung proses pembelajaran keagamaan tanpa menciptakan risiko fisik maupun tekanan sosial bagi anak (Pakpahan, 2018).

Kelompok lansia menunjukkan pola penggunaan masjid yang lebih terfokus pada waktu-waktu tertentu dengan kebutuhan utama berupa kemudahan akses dan kenyamanan. Observasi mencatat bahwa lansia cenderung memilih jalur terpendek dan area yang minim hambatan, namun kondisi eksisting masjid belum sepenuhnya mendukung kebutuhan tersebut. Ketiadaan jalur landai dan pegangan tangan membuat lansia harus bergantung pada bantuan orang lain. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kahfi dan Jamaluddin (2025) yang menegaskan bahwa aksesibilitas fisik berpengaruh langsung terhadap partisipasi ibadah kelompok lansia dan disabilitas.

Penyandang disabilitas fisik dan sensorik merupakan kelompok pengguna yang jumlahnya tidak besar, namun memiliki kebutuhan yang sangat spesifik. Observasi menunjukkan bahwa masjid belum menyediakan penanda visual, taktil, maupun informasi aksesibilitas yang memadai. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan orientasi ruang bagi penyandang disabilitas netra serta kesulitan komunikasi bagi penyandang disabilitas rungu. Temuan ini sejalan dengan kajian Duorinaah dan Duorinaah (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan ruang sosial berdampak langsung pada keterlibatan keagamaan penyandang disabilitas rungu.

Kebutuhan pengguna tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial. Jamaah dengan keterbatasan fisik cenderung membutuhkan rasa aman, penerimaan, dan kemandirian dalam menjalankan ibadah. Lele (2023) memandang penyandang disabilitas sebagai individu dengan kapasitas dan potensi yang dapat berkembang apabila lingkungan dirancang secara adaptif. Masjid yang mampu memenuhi kebutuhan ini berperan penting dalam memperkuat martabat dan partisipasi jamaah secara setara.

Untuk memperjelas hasil identifikasi kebutuhan pengguna, berikut disajikan data observasi yang dihimpun secara langsung oleh peneliti di Masjid Al-Khair:

Tabel 2. Hasil Observasi Kebutuhan Pengguna Masjid Al-Khair

Kelompok Pengguna	Pola Aktivitas	Kebutuhan Utama
Anak-anak	Ibadah, mengaji, aktivitas sosial	Keamanan ruang, lantai aman, pengawasan
Jamaah dewasa	Ibadah rutin dan kegiatan sosial	Kenyamanan dan kelancaran sirkulasi
Lansia	Ibadah pada waktu tertentu	Akses mudah, jalur stabil, pegangan
Disabilitas fisik	Ibadah terbatas	Ramp, ruang gerak memadai

Disabilitas sensorik

Orientasi dan komunikasi

Penanda visual dan informasi
jelas

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengguna bersifat saling terkait dan tidak dapat dipenuhi secara parsial. Perencanaan masjid yang hanya berfokus pada satu kelompok berpotensi menciptakan hambatan baru bagi kelompok lainnya. Hal ini menguatkan pendekatan desain inklusif yang menempatkan keberagaman pengguna sebagai dasar utama perencanaan ruang (Sholihah et al., 2024; Pertiwi et al., 2024). Pendekatan ini juga relevan dengan praktik pendampingan masjid yang menekankan keterpaduan fungsi dan aksesibilitas (Purwantiasning et al., 2022; Putrie et al., 2025):



Gambar 2. Perbandingan Kondisi Eksisting dan Rencana Pembangunan Masjid

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Implikasi perencanaan dari identifikasi kebutuhan pengguna menunjukkan bahwa penataan masjid harus dilakukan secara holistik. Akses masuk, sirkulasi, ruang ibadah, dan fasilitas pendukung perlu dirancang sebagai satu kesatuan sistem yang ramah bagi seluruh jamaah. Pendekatan ini selaras dengan pengalaman pendampingan teknis di berbagai masjid yang menunjukkan bahwa solusi terintegrasi lebih efektif dibandingkan perbaikan parsial (Utomo, 2021; Wanto et al., 2023; Kaharu et al., 2024). Perencanaan yang terfragmentasi berisiko menciptakan ketimpangan akses antar kelompok pengguna.

Identifikasi kebutuhan pengguna juga mengungkap pentingnya penguatan kapasitas pengurus masjid dalam memahami prinsip inklusivitas. Takmir tidak hanya berperan sebagai pengelola fasilitas, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam memastikan keberlanjutan penerapan desain ramah anak dan disabilitas. Hal ini sejalan dengan temuan Nur et al. (2024) dan Soegoto et al. (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan pendampingan sangat ditentukan oleh kesiapan dan pemahaman pengelola lokal. Tanpa dukungan kapasitas tersebut, rekomendasi teknis berpotensi tidak terimplementasi secara optimal.

Keterkaitan antara kebutuhan pengguna dan nilai-nilai keislaman juga menjadi aspek penting dalam pembahasan ini. Masjid yang mampu mengakomodasi jamaah dengan keterbatasan fisik mencerminkan nilai rahmatan lil alamin dalam praktik nyata. Bukido et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan religius yang inklusif berkontribusi pada ketahanan spiritual dan sosial keluarga penyandang disabilitas. Dengan demikian, perencanaan masjid ramah anak dan disabilitas tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan nilai keadilan dan kepedulian sosial.

Identifikasi kebutuhan pengguna Masjid Al-Khair memberikan dasar yang kuat bagi perumusan perencanaan inklusif yang responsif terhadap kondisi lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa masjid sebagai ruang ibadah publik memerlukan pendekatan perencanaan yang berangkat dari pengalaman nyata pengguna. Pendampingan teknis menjadi instrumen strategis untuk menerjemahkan kebutuhan tersebut ke dalam desain dan pengelolaan yang aplikatif. Hasil pembahasan ini memperkuat urgensi

integrasi kebutuhan pengguna dalam seluruh tahapan perencanaan Masjid Al-Khair sebagai masjid ramah anak dan disabilitas.

Diskusi Partisipatif dengan Takmir dan Formulasi Rekomendasi Teknis Inklusif

Diskusi partisipatif dengan pengurus masjid (takmir) menjadi tahapan strategis dalam menjembatani temuan lapangan dengan perumusan rekomendasi teknis yang aplikatif. Kegiatan ini memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara tim pendamping dan pengelola masjid yang memiliki pemahaman kontekstual terhadap dinamika jamaah. Observasi menunjukkan bahwa takmir Masjid Al-Khair memiliki kepedulian tinggi terhadap peningkatan kualitas fasilitas masjid, meskipun belum sepenuhnya memahami prinsip teknis desain inklusif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nur et al. (2024) dan Handayani dan Jama (2024) yang menegaskan bahwa partisipasi pengelola menjadi kunci dalam keberhasilan pengembangan masjid berbasis komunitas.

Proses diskusi diawali dengan pemaparan hasil survei kondisi eksisting dan identifikasi kebutuhan pengguna yang telah dilakukan sebelumnya. Takmir memberikan tanggapan kritis terhadap temuan tersebut serta mengaitkannya dengan pengalaman pengelolaan masjid sehari-hari. Diskusi berlangsung secara dialogis sehingga setiap permasalahan dapat dibahas secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan metode partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan (Nur et al., 2024; Purwantiasning et al., 2022).

Hasil diskusi menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan pengembangan fasilitas masjid. Takmir cenderung memprioritaskan kebutuhan yang dianggap mendesak dan dapat dilaksanakan secara bertahap. Kondisi ini juga ditemukan dalam berbagai kegiatan pendampingan masjid lain di Indonesia, di mana solusi teknis harus disesuaikan dengan kemampuan finansial dan sumber daya lokal (Soegoto et al., 2020; Putra et al., 2022). Diskusi partisipatif memungkinkan perumusan solusi yang realistik tanpa mengurangi prinsip dasar inklusivitas.

Takmir juga mengungkapkan bahwa sebagian jamaah belum sepenuhnya memahami urgensi masjid ramah anak dan disabilitas. Persepsi masjid sebagai ruang ibadah yang kaku masih cukup kuat dalam sebagian komunitas. Temuan ini relevan dengan kajian Pakpahan (2018) yang menyebutkan bahwa konsep masjid ramah anak memerlukan proses sosialisasi berkelanjutan agar dapat diterima secara luas. Diskusi menjadi ruang penting untuk membangun kesepahaman bersama mengenai makna inklusivitas dalam praktik keagamaan.

Aspek teknis yang paling banyak dibahas dalam diskusi meliputi akses masuk, jalur sirkulasi, serta fasilitas wudhu dan toilet. Takmir menyampaikan kebutuhan akan panduan teknis yang mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan. Hal ini sejalan dengan temuan Wanto et al. (2023) dan Kaharu et al. (2024) yang menekankan pentingnya rekomendasi teknis yang bersifat praktis dalam pendampingan masjid. Diskusi membantu menyaring alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi fisik bangunan Masjid Al-Khair.

Untuk memperkuat hasil diskusi, berikut disajikan data observasi terkait respons dan kesiapan takmir terhadap implementasi rekomendasi teknis inklusif:

Tabel 3. Hasil Observasi Diskusi Partisipatif dengan Takmir Masjid Al-Khair

Aspek Diskusi	Temuan Utama	Implikasi Perencanaan
Pemahaman inklusivitas	Masih terbatas	Perlu sosialisasi berkelanjutan
Komitmen pengurus	Tinggi	Potensi implementasi bertahap
Keterbatasan anggaran	Signifikan	Solusi teknis prioritas
Kebutuhan panduan	Sangat diperlukan	Rekomendasi aplikatif
Partisipasi jamaah	Variatif	Penguatan komunikasi

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa takmir memiliki kesiapan sosial yang baik, namun masih memerlukan dukungan teknis dan pendampingan berkelanjutan. Kesiapan ini menjadi modal penting dalam memastikan keberlanjutan penerapan rekomendasi teknis. Pendampingan yang bersifat kolaboratif memungkinkan takmir memahami alasan teknis di balik setiap rekomendasi, bukan sekadar menerima hasil perencanaan. Pendekatan ini sejalan dengan praktik desain partisipatif yang menempatkan pengelola sebagai mitra aktif (Herlian dan Hasyim, 2025; Putrie et al., 2025):



Gambar 3. Diskusi Bersama Pengurus Masjid]

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Formulasi rekomendasi teknis inklusif disusun berdasarkan sintesis antara hasil observasi lapangan dan masukan takmir. Rekomendasi diarahkan pada penataan akses masuk yang lebih aman, penyesuaian jalur sirkulasi, serta peningkatan fasilitas wudhu dan toilet yang mendukung kemandirian jamaah. Prinsip desain inklusif digunakan sebagai kerangka utama agar setiap solusi dapat diakses oleh seluruh kelompok pengguna. Pendekatan ini selaras dengan kajian Sholihah et al. (2024) dan Kahfi dan Jamaluddin (2025) mengenai pentingnya integrasi ergonomi dan aksesibilitas dalam fasilitas ibadah.

Rekomendasi teknis juga mempertimbangkan aspek pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas masjid. Takmir diberikan arahan mengenai pentingnya perawatan rutin serta pengawasan penggunaan fasilitas ramah anak dan disabilitas. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan manfaat dari intervensi fisik yang dilakukan. Pendekatan pengelolaan berkelanjutan ini sejalan dengan temuan Munandar dan Jumala (2025) serta Anama et al. (2023) yang menekankan peran pengurus dalam menjaga kualitas aksesibilitas masjid.

Diskusi partisipatif juga berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mendasari konsep masjid inklusif. Masjid yang ramah anak dan disabilitas dipahami sebagai perwujudan nilai kepedulian, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Lele (2023) serta temuan Bukido et al. (2025) mengenai peran lingkungan religius dalam mendukung ketahanan spiritual kelompok rentan. Integrasi nilai dan teknis menjadi kekuatan utama dalam perumusan rekomendasi Masjid Al-Khair.

Diskusi partisipatif dengan takmir menghasilkan pemahaman bersama yang kuat mengenai arah pengembangan Masjid Al-Khair. Proses ini memastikan bahwa rekomendasi teknis tidak bersifat top-down, tetapi lahir dari dialog dan kesepahaman kolektif. Pendekatan ini memperkuat legitimasi sosial dari setiap rencana penataan yang diusulkan. Dengan dukungan takmir dan jamaah, rekomendasi teknis inklusif memiliki peluang besar untuk diimplementasikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendampingan teknis perencanaan dan penataan Masjid Al-Khair menunjukkan bahwa kondisi eksisting masjid masih memiliki keterbatasan aksesibilitas dan keamanan yang berdampak pada kenyamanan anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Identifikasi kebutuhan pengguna mengungkap bahwa keberagaman karakteristik jamaah menuntut perencanaan ruang dan fasilitas yang terintegrasi, adaptif, dan berorientasi pada keselamatan serta kemandirian pengguna. Melalui diskusi partisipatif dengan takmir, diperoleh pemahaman bersama mengenai pentingnya desain inklusif sekaligus dirumuskan rekomendasi teknis yang realistik, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan pengelolaan

masjid. Sinergi antara data observasi, kebutuhan pengguna, dan komitmen pengurus masjid menegaskan bahwa pendekatan partisipatif merupakan strategi efektif dalam mewujudkan Masjid Al-Khair sebagai masjid ramah anak dan disabilitas yang berkelanjutan, fungsional, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anama, M. Z., Miftahulhaq, M., Jatmika, S., & Jatmika, M. I. (2023, December). Capacity Building Workshop to Improve Mosque Accessibility For Disabled Muslims in Muhammadiyah of Bantul, Yogyakarta. In *Proceeding International Conference of Community Service* (Vol. 1, No. 2). <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i2.130>
- Bukido, R., Sudirman, L., Sarib, S., Paikah, N., Mokoginta, A. P. L., Makka, M. M., & Al-Dwairi, Z. N. A. (2025). The Resilience of Blind Families in Building a Sakinah Family: Adaptive Strategies and the Role of Islamic Values. *Nurani: jurnal kajian syari'ah dan masyarakat*, 25(2), 399-425. <https://doi.org/10.19109/nurani.v25i2.27276>
- Disabilitas Fisik pada Masjid Baitussalam Tangen Sragen. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 853-859).
- Duorinaah, B., & Duorinaah, E. (2025). Inclusivity In Social Spacies: A Lens On Deaf Muslims Religious Participation. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 36(3), 32-48. <https://doi.org/10.20372/dcij.854>
- Handayani, N. A. T., & Jama, H. A. (2024). Peran dan Fungsi Manajemen Masjid di Era Disruptif. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 117-130.
- Herlian, E., & Hasyim, A. M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Renovasi Masjid Al Mukaromah: Praktik Desain Arsitektur Partisipatif Di Karanganyar. *Abdi Teknologya*, 6(2). <https://journals2.ums.ac.id/abditeknologya/article/view/12125>
- Kaharu, A., Dali, F. A., Nur, K. S., Idji, B., Saman, S., & Dunggio, M. F. (2024). Pendampingan Rancang Bangun Rinci (RBR) Pembangunan Masjid Raudhatul Jannah di Limboto-Gorontalo. *Madaniya*, 5(4), 2065-2075. <https://doi.org/10.53696/27214834.1042>
- Kahfi, M. A., & Jamaluddin, F. (2025). Accessibility of Worship in Mosques for People with Disabilities. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 109-118. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i1.3661>
- Kesuma, Y., KURNIAWAN, P., & Basuki, K. H. Pendampingan Tata Konsep Pengembangan Masjid Jami'Al Mujahidien Yosodadi, Kota Metro. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1). <http://repository.lppm.unila.ac.id/30961/>
- Lele, P. (2023). People of Determination—Making Achievements, Overcoming Challenges. In *Understanding Disability: Interdisciplinary Critical Approaches* (pp. 181-194). Singapore: Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-4925-0_16
- Mehmood, M. U., & Parveen, Z. (2025). Empowering teachers for inclusive education: A support program for children with disabilities in Punjab's elementary schools. *International Journal of Social Sciences Bulletin*, 3(3), 390-405.
- Mildawani, I. (2025). Cultural Landscape Approach to Revive Kasultanan Banten Lama as a Sustainable Tourism Destination. *Humanexus: Journal of Humanistic and Social Connection Studies*, 1(2), 71-80. <https://journals.ai-mrc.com/humanexus/article/view/140>
- Munandar, S. A., & Jumala, N. (2025). Pengelolaan dan Pemberdayaan Fungsi Masjid: Layanan Inovatif dan Inklusif Bagi Semua Kalangan di Masjid At-Tin Kota Sukabumi. *seulanga*, 4(1), 63-83.
- Nur, B., Juliani, M., Rahmi, A., & Farhan, A. M. (2024). Metode Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat.
- Nurpadillah, N., Thyola, Y. Y. N., Azahra, S. K., & Hastuti, D. M. (2024). Pendampingan Penyusunan Proposal Pembangunan Madrasah pada Perangkat DKM Masjid Al-Ihsan Dusun Jongor 2. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(3), 1-14. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5707>
- Pakpahan, R. (2018). Konsep masjid ramah anak dalam pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). *Jurnal Penelitian Medan Agama*.
- Pertiwi, P., Martinetyas, M., Manurung, D., Saprowi, F., Pangestika, F., & Bisri, M. Inclusivity and Actionability of Volcanic Hazard Early Warning System in Indonesia: Perspectives of Persons

with Disabilities. Available at SSRN 5004347.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5004347

Purwantiasning, A. W., Bahri, S., Rafsyanjani, M. A., & Buana, M. C. (2022). Pendampingan Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan Masjid Al-Barkah, Cipedak, Ciganjur, Jakarta Selatan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 238-249. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4666>

Putra, H. W. S., Alhafez, R. R., Pranoto, R., Sari, A. N., Pratama, M. A. S., & Suryan, V. (2022). Pendampingan masyarakat komplek griya duta mas dalam perencanaan pengembangan prasarana penunjang masjid al-ikhlas sukarami, palembang. *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan*, 3(1), 5-16. <https://doi.org/10.52989/darmabakti.v3i1.63>

Putrie, Y. E., Rahmah, S., Maslucha, L., & Handryant, A. N. (2025). Pendampingan Masyarakat dalam Perancangan Partisipatif Masjid Lingkungan. *Jurnal Resilience*, 1(1), 29-43. <https://repository.uin-malang.ac.id/25518/>

Sholihah, Q., Galisong, R. D., Kuncoro, W., Kuncoro, I. P., Sahri, M., & Arifin, N. H. (2024). Ergonomic and Disability-Friendly Ablution Path Design in Mosques (An Inclusivity and Comfort Approach). *Frontiers in Health Informatics*, 13(3).

Soegoto, E. S., Natalia, T. W., Sutisnawati, Y., Maryati, M., & Soegoto, D. S. (2020). Pendampingan kepada masyarakat dalam renovasi Masjid Daarut Taqwa. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.34010/icomse.v1i1.2789>

Utomo, E. (2021). Pendampingan Perencanaan Bangunan Gedung Masjid Al-Awwabin Kelurahan Karang Balik Kota Tarakan. *Indonesian Journal of Community Empowerment and Service (ICOMES)*.

Wanto, S., Masvika, H., Anggraini, L., Widorini, T., & Na'imah, A. Z. (2023). Pendampingan Teknis Perencanaan Renovasi Pembangunan Masjid As-Syuhada Rumpun Diponegoro Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, 1(1), 19-28. <https://doi.org/10.26623/jpk.v1i1.5969>